

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank konvensional yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2013-2017. Alasan penentuan bank konvensional sebagai populasi sampel didasarkan pada penelitian Pujiati & Ningsih (2016) yang menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan manajemen laba bank konvensional dan bank syariah. Terbukti Manajemen laba Bank Konvensional lebih tinggi dari Bank Syariah. Hal ini bertujuan agar penelitian ini mendapatkan hasil yang komprehensif.

Teknik yang digunakan untuk menentukan sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Teknik ini dilakukan dengan cara mengambil sampel dari suatu populasi dengan berdasarkan pada suatu kriteria tertentu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan Perusahaan Perbankan yang memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut.

1. Laporan keuangan perusahaan perbankan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu Tahun 2013-2017
2. Laporan keuangan tahunan disajikan sesuai dengan yang disyaratkan oleh Bank Indonesia dan lengkap selama periode tahun 2013-2017
3. Tidak berstatus sebagai bank hasil *merger* maupun *joint venture* selama periode tersebut.

4. Laporan Keuangan mencantumkan nilai *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) yang diterbitkan secara resmi oleh *The Indonesian Institute of Corporate Governance* (IICG)

4.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan bank konvensional yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2013-2017. Pemilihan data sekunder digunakan untuk menghindari adanya manipulasi data yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang berasal laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan selama periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Laporan keuangan tersebut merupakan laporan keuangan yang sudah terpublikasi dan dapat diakses secara langsung melalui situs Bursa Efek Indonesia (BEI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), ataupun situs-situs perusahaan perbankan yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Pengambilan sampel pada periode tersebut dilakukan karena RGEC resmi diberlakukan per Januari 2012 sesuai dengan keluarnya Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP mengenai pemberlakuan sistem penilaian kinerja keuangan perbankan RGEC menggantikan CAMELS.

3.3 Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian

3.3.1 Kinerja Perbankan

Dalam penelitian ini, kinerja perbankan merupakan variabel independen yang diukur menggunakan RGEC yang mencakup penilaian terhadap faktor-faktor RGEC sebagai berikut.

3.3.1.1 Faktor Risk Profile (Profil Risiko)

Faktor Risk Profile dengan menggunakan indikator pengukuran pada faktor risiko kredit (dengan menggunakan rumus Non Performing Loan/NPL), risiko pasar (dengan menggunakan rumus Interest Rate Risk/IRR), dan risiko likuiditas (dengan menggunakan rumus Loan to Deposit Ratio/LDR) saja dikarenakan pada risiko tersebut peneliti dapat memperoleh data kuantitatif yang tidak dapat diperoleh pada faktor risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi seperti yang digunakan dalam penelitian sebelumnya oleh Lasta, Arifin, dan Nuzula (2014).

1. Non Performing Loan(NPL)

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

Sumber: (Lampiran I SE BI Nomor 13/24/DPNP/2011)

2. Interest Rate Risk (IRR)

$$IRR = \frac{\text{Pendapatan Bunga}}{\text{Beban Bunga}} \times 100\%$$

Sumber: (Lampiran I SE BI Nomor 13/24/DPNP/2011)

3. Loan to Deposit Ratio (LDR)

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sumber: Peraturan Bank Indonesia No. 15/15/PBI/2013

3.3.1.2 Faktor Good Corporate Governance (GCG)

Data Good Corporate Governance yang digunakan pada penelitian ini adalah Corporate Governance Perception Index (CGPI) oleh *The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG)* yang tertera pada laporan keuangan tahunan setiap bank sampel.

3.3.1.3 Faktor Earnings (Rentabilitas)

Faktor rentabilitas yaitu kemampuan perusahaan perbankan dalam menghasilkan laba diukur menggunakan rasio *Return On Assets (ROA)* dan *Net Interest Margin (NIM)*.

1. Return on Assets (ROA)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Asset}} \times 100\%$$

Sumber: (Lampiran I SE BI Nomor 13/24/DPNP)

2. Net Interest Margin (NIM)

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata aset Produktif}} \times 100\%$$

Sumber: (Lampiran I SE BI Nomor 13/24/DPNP)

3.3.1.4 Faktor Capital (Permodalan)

Capital (permodalan), yaitu metode penilaian bank berdasarkan permodalan yang dimiliki bank dengan menggunakan rasio Capital Adequacy Ratio (CAR)

1. Capital Adequacy Ratio (CAR)

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

Sumber: (Lampiran I SE BI Nomor 13/24/DPNP)

3.3.2 Manajemen Laba Riil (Variabel Terikat)

Dalam penelitian ini, manajemen laba merupakan variabel dependen. Merujuk pada pendekatan yang digunakan oleh Roychowdry (2006), pengukuran variabel manajemen laba riil adalah sebagai berikut.

3.3.2.1 Abnormal cash flow operations (CFO)

$$\frac{CFO_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{\log A_{t-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{S_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta S_t}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon_t$$

3.3.2.2 Abnormal discretionary expenses (DISC)

$$\frac{DISC_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{\log A_{t-1}} \right) + \beta \left(\frac{\Delta S_t}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon_t$$

Dimana:

$CFOi_t$: jumlah kas dari kegiatan operasional bank i pada tahun t

$DISCi_t$: biaya diskresionari abnormal bank I pada tahun t

A_{t-1} : Jumlah total aset bank I pada tahun t-1

S_t : Sales bank I pada tahun t

ΔS_t : Sales pada tahun t dikurangi sales tahun t-1 bank i

Agar derajat manajemen laba dalam setiap proksi untuk tiap sub-kelompok sampel dalam kurun waktu tersebut dapat ditentukan maka analisis deskriptif kuantitatif perlu dilakukan untuk menghitung besaran *abnormal cashflow operations* (CFO) dan *abnormal discretionary expenses* (DISC). Jika hasil perhitungan bernilai positif maka perbankan tersebut melakukan praktik manajemen laba dengan menaikkan laba yang dilaporkan, jika nilai hasil perhitungan bernilai negatif maka perbankan tersebut melakukan praktik manajemen laba dengan tidak menaikkan (menurunkan) laba yang dilaporkan, sedangkan jika nilai hasil perhitungan bernilai 0 maka perbankan tersebut tidak melakukan praktik manajemen laba.

3.3.3 Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan modifikasi dari berbagai model yang telah digunakan sebagai proksi untuk mendeteksi dan mengukur pengaruh RGEC (*risk profile, good corporate governance, earning, dan capital*) terhadap praktik manajemen laba riil sebagai variabel deteksi manajemen laba. Hipotesis-hipotesis terkait pengaruh RGEC terhadap manajemen laba pada perbankan diuji menggunakan persamaan regresi berikut ini:

$$\text{CFOit} = a + b_1\text{NPLit} + b_2\text{IRRit} + b_3\text{LDRit} + b_4\text{GCGit} + b_5\text{ROAit} + b_6\text{NIMit} + b_7\text{CARit} + \varepsilon$$

$$\text{DISC}_{it} = a + b_1\text{NPL}_{it} + b_2\text{IRR}_{it} + b_3\text{LDR}_{it} + b_4\text{GCG}_{it} + b_5\text{ROA}_{it} + b_6\text{NIM}_{it} + b_7\text{CAR}_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

CFO_{it} : Abnormal cash flow operations Bank i pada periode t

DISC_{it} : Abnormal discretionary expenses Bank i pada periode t

NPL_{it} : *Non Performing Loan* Bank i pada periode t

IRR_{it} : *Interest Rate Risk* Bank i pada periode t

LDR_{it} : *Loan to Deposit Ratio* Bank I pada periode t

GCG_{it} : *Good Corporate Governance Index* Bank i pada periode t

ROA_{it} : *Return On Asset* Bank i pada periode t

NIM_{it} : *Net Income Margin* Bank i pada periode t

CAR_{it} : *Capital Adequacy Ratio* Bank i pada periode t

3.4 Hipotesa Operasional

Dalam menentukan apakah hipotesis akan diterima atau ditolak, penulis merumuskan Hipotesis Null (H_0) dan Hipotesis Alternatif (H_a) yang akan diuji. Adapun kriteria diterima atau ditolaknya hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut.

3.4.1 Hipotesis 1a dan 1b

H_{01a} : $\beta_{1a} \leq 0$ *Non Performing Loan (NPL)* tidak berpengaruh positif terhadap *Abnormal cash flow operations (CFO)* pada perbankan

$H_{a1a} : \beta_{1a} > 0$ *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh positif terhadap *Abnormal cash flow operations (CFO)* pada perbankan

$H_{01b} : \beta_{1b} \leq 0$ *Non Performing Loan (NPL)* tidak berpengaruh positif terhadap *Abnormal discretionary expenses (DISC)* pada perbankan

$H_{a1b} : \beta_{1b} > 0$ *Performing Loan (NPL)* berpengaruh positif terhadap *Abnormal discretionary expenses (DISC)* pada perbankan

3.4.2 Hipotesis 2a dan 2b

$H_{02a} : \beta_{2a} \geq 0$ *Interest Rate Risk (IRR)* tidak berpengaruh negatif terhadap *Abnormal cash flow operations (CFO)* pada perbankan

$H_{a2a} : \beta_{2a} < 0$ *Interest Rate Risk (IRR)* berpengaruh negatif terhadap *Abnormal cash flow operations (CFO)* pada perbankan

$H_{02b} : \beta_{2b} \geq 0$ *Interest Rate Risk (IRR)* tidak berpengaruh negatif terhadap *Abnormal discretionary expenses (DISC)* pada perbankan

$H_{a2b} : \beta_{2b} < 0$ *Interest Rate Risk (IRR)* berpengaruh negatif terhadap *Abnormal discretionary expenses (DISC)* pada perbankan

3.4.3 Hipotesis 3a dan 3b

$H_{03a} : \beta_{3a} \geq 0$ *Loan to Deposit Ratio (LDR)* tidak berpengaruh negatif terhadap *Abnormal cash flow operations (CFO)* pada perbankan

$H_{a3a} : \beta_{3a} < 0$ *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh negatif terhadap *Abnormal cash flow operations (CFO)* pada perbankan

$H_{03b} : \beta_{3b} \geq 0$ *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh negatif terhadap *Abnormal discretionary expenses (DISC)* pada perbankan

$H_{a3b} : \beta_{3b} < 0$ *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh negatif terhadap *Abnormal discretionary expenses (DISC)* pada perbankan

3.4.4 Hipotesis 4a dan 4b

$H_{04a} : \beta_{4a} \geq 0$ *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* tidak berpengaruh negatif terhadap *Abnormal cash flow operations (CFO)* pada perbankan

$H_{a4a} : \beta_{4a} < 0$ *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* berpengaruh negatif terhadap *Abnormal cash flow operations (CFO)* pada perbankan

$H_{04b} : \beta_{4b} \geq 0$ *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* tidak berpengaruh negatif terhadap *Abnormal discretionary expenses (DISC)* pada perbankan

$H_{a4b} : \beta_{4b} < 0$ *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* berpengaruh negatif terhadap *Abnormal discretionary expenses (DISC)* pada perbankan

3.4.5 Hipotesis 5a dan 5b

$H_{05a} : \beta_{5a} \geq 0$ *Return on Asset* tidak berpengaruh negatif terhadap *Abnormal cash flow operations (CFO)* pada perbankan

$H_{a5a} : \beta_{5a} < 0$ *Return on Asset (ROA)* berpengaruh negatif terhadap *Abnormal cash flow operations (CFO)* pada perbankan

$H_{05b} : \beta_{5b} \geq 0$ *Return on Asset (ROA)* tidak berpengaruh negatif terhadap *Abnormal discretionary expenses (DISC)* pada perbankan

$H_{a5b} : \beta_{5b} < 0$ *Return on Asset (ROA)* berpengaruh negatif terhadap *Abnormal discretionary expenses (DISC)* pada perbankan

3.4.6 Hipotesis 6a dan 6b

$H_{06a} : \beta_{6a} \geq 0$ *Net Interest Margin (NIM)* tidak berpengaruh negatif terhadap *Abnormal cash flow operations (CFO)* pada perbankan

$H_{a6a} : \beta_{6a} < 0$ *Net Interest Margin (NIM)* berpengaruh negatif terhadap *Abnormal cash flow operations (CFO)* pada perbankan

$H_{06b} : \beta_{6b} \geq 0$ *Net Interest Margin (NIM)* tidak berpengaruh negatif terhadap *Abnormal discretionary expenses (DISC)* pada perbankan

$H_{a6b} : \beta_{6b} < 0$ *Net Interest Margin (NIM)* berpengaruh negatif terhadap *Abnormal discretionary expenses (DISC)* pada perbankan

3.4.7 Hipotesis 7a dan 7b

$H_{07a} : \beta_{7a} \geq 0$ *Capital Adequacy Ratio (CAR)* tidak berpengaruh negatif terhadap *Abnormal cash flow operations (CFO)* pada perbankan

$H_{a7a} : \beta_{7a} < 0$ *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh negatif terhadap *Abnormal cash flow operations (CFO)* pada perbankan

$H_{07b} : \beta_{7b} \geq 0$ *Capital Adequacy Ratio (CAR)* tidak berpengaruh negatif terhadap *Abnormal discretionary expenses (DISC)* pada perbankan

$H_{a7b} : \beta_{7b} < 0$ *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh negatif terhadap *Abnormal discretionary expenses (DISC)* pada perbankan

3.5 Metode Analisis

Pertama-tama data dianalisis dengan metode statistik deskriptif agar disperse data dapat diketahui. Kedua data akan dianalisis dengan uji asumsi klasik

yang terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Berikutnya dilakukan uji hipotesis penelitian menggunakan uji Uji T dan R^2 .

3.5.1 Statistik Deskriptif

Pada analisis statistik deskriptif, statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis ini hanya berupa akumulasi data dasar dalam bentuk deskripsi semata dalam arti tidak mencari atau menerangkan saling hubungan, menguji hipotesis, membuat ramalan atau melakukan penarikan kesimpulan pada populasi yang lebih besar (Sapar, 2011). Karakteristik data yang digambarkan dalam penelitian ini adalah RGEC dan manajemen laba di bank konvensional.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi klasik merupakan suatu analisis yang dilakukan terhadap suatu model regresi agar dapat diketahui apakah pada model tersebut ditemukan masalah-masalah terkait asumsi klasik. Pada penelitian ini uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas (Ghozali, 2005).

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk melihat apakah data yang dipakai dalam penelitian ini terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

Pedoman pengambilan keputusan:

1. Nilai Sig atau signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$. Distribusi adalah tidak normal.
2. Nilai Sig atau signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$. Distribusi adalah normal.

Berdasarkan bukti empiris dari beberapa penelitian oleh pakar statistik, data yang jumlahnya lebih dari 30 angka ($n > 30$), maka sudah dapat diasumsikan berdistribusi normal. Meskipun demikian, uji normalitas pada data tetap harus dilakukan untuk memastikan hal tersebut. Adapun uji normalitas yang dapat digunakan diantaranya Chi-Square, Kolmogorov Smirnov, Lillifors, Shapiro Wilk, Jarque Bera (Hidayat, 2013).

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Dalam uji multikolinearitas dapat dilihat apakah ada hubungan antara sebagian atau seluruh variable independent dalam model regresi yang digunakan. Jika pada model regresi tersebut terdapat multikolinearitas maka model regresi tersebut kemungkinan besar terdapat kesalahan standar yang berakibat pada tidak dapat ditaksirnya koefisien yang tepat. Masalah ini juga akan mengakibatkan kesulitan dalam melihat pengaruh di antara variable dependen maupun variable independent (Ghozali, 2005).

Menurut Gujarati (1995) adapun beberapa indikasi terdapatnya multikolinearitas, yaitu:

1. Ketika R^2 dan korelasi derajat nol cukup tinggi namun tidak terdapat satupun atau sangat sedikit koefisien regresi parsial yang penting secara individual dalam statistik maupun dalam pengujian t konvensional.
2. Dalam satu kasus spesifik, korelasi derajat nol yang rendahpun sudah mengindikasikan kolinearitas.
3. Para peneliti sudah seharusnya juga memperhatikan koefisien korelasi parsial dan tidak hanya berfokus pada korelasi derajat nol.
4. Untuk mengetahui variabel x yang berhubungan dengan variabel x lainnya dapat dilakukan dengan cara meregresikan setiap x_i dengan sisa variabel x dan menghitung R^2 yang cocok yang kemudian disebut dengan R_i^2 .

3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson Test (D-W). Dimana uji ini dimaksudkan untuk menguji kesalahan pengganggu periode 1 dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya yaitu -1. Keadaan tersebut mengakibatkan variabel dependen tidak hanya dipengaruhi oleh variabel independent namun juga oleh variabel dependen pada periode sebelumnya (Ghozali, 2005). Adapun panduan angka D-W untuk mendeteksi adanya indikasi autokorelasi adalah sebagai berikut: apabila angka D-W berada di antara -2 sampai +2, berarti tidak terjadi autokorelasi (Singgih Santoso, 2004).

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini terdapat ketidaksamaan *variance* dari

satu penelitian ke penelitian lainnya. Model Regresi yang dapat digunakan adalah model regresi yang homokedastisitas atau yang tidak terdapat heteroskedastisitas di dalamnya.

Dalam Gujarati (1995) dijelaskan dasar-dasar dalam mendeteksi kemungkinan adanya heteroskedastisitas, diantaranya yaitu:

1. Jika terdapat suatu pola tertentu baik itu bergelombang ataupun melebar kemudian menyempit) maka terdapat kemungkinan adanya heteroskedastisitas.
2. Jika tidak terdapat pola yang jelas dan titik-titik tersebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terdapat heteroskedastisitas.

3.5.3 Uji Hipotesis

Metode uji hipotesis yang akan dilakukan meliputi pengujian secara parsial dan pengujian secara simultan serta juga dilakukan analisis koefisien determinasi (R^2) (Ghozali, 2005). Adapun Pengujian hipotesis tersebut adalah sebagai berikut.

1. Uji Statistik F

Pengujian secara simultan menggunakan uji F (Pengujian signifikansi secara simultan). Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

- Menyusun hipotesis null (H_0) dan hipotesis alternaif (H_1)
 - a. $H_0 : \rho = 0$, diduga variabel independent secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
 - b. $H_1 : \rho \neq 0$, diduga variabel independent secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

- Menetapkan kriteria pengujian yaitu:
 - a. Untuk H_1
 - Tolak H_0 jika ρ lebih kecil dari angka signifikansi $\alpha = 5\%$ atau β lebih besar dari 0.
 - Terima H_0 jika ρ lebih besar dari angka signifikansi $\alpha = 5\%$ atau β lebih kecil atau sama dengan 0.
 - b. Untuk $H_2, H_3, H_4, H_5, H_6, H_7$
 - Tolak H_0 jika ρ lebih kecil dari angka signifikansi $\alpha = 5\%$ atau β lebih kecil dari 0.
 - Terima H_0 jika ρ lebih besar dari angka signifikansi $\alpha = 5\%$ atau ρ sama dengan 0, dan β lebih besar atau sama dengan 0.

2. Uji Statistik T

Pengujian secara simultan menggunakan uji T (Pengujian signifikansi secara parsial). Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

- Menyusun hipotesis null (H_0) dan hipotesis alternaif (H_1)
 - c. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, diduga variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
 - d. $H_1 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 \neq 0$, diduga variabel independent secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

- Menetapkan kriteria pengujian yaitu:
 - a. Tolak H_0 jika angka signifikansi lebih besar dari $\alpha = 5\%$
 - b. Terima H_0 jika angka signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 5\%$

3. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada penelitian ini digunakan agar dapat diketahui seberapa besar presentasi variasi variabel independent pada model yang dapat diterangkan oleh variabel dependen (Gujarati, 1995). Koefisien determinasi (R^2) dinyatakan dalam bentuk persentase yang kemudian nilainya berkisar diantara $0 < R^2 < 1$. Nilai R^2 yang kecil dapat diartikan bahwa kemampuan variabel-variabel independen terbatas dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel-variabel independen tersebut. Jika nilai R^2 mendekati 1 berarti variabel-variabel independen tersebut dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variasi variabel-variabel independent tersebut. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*cross section*) relative rendah karena adanya variasi yang cukup besar antara masing-masing penelitian, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi tinggi.